

Article

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG PEMBERIAN KAPSUL VITAMIN A PADA BALITA : TINJAUAN LITERATUR

Dessy Hertati ¹, Vita Natalia ², Nuning Pratiwie ³, Melisa Frisilia ⁴

^{1,2} Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKES Eka Harap Palangka Raya, Indonesia

^{3,4} Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKES Eka Harap Palangka Raya, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: December 02, 2023

Final Revision: December 18, 2023

Available Online: December 19, 2023

KEYWORDS

Tingkat pengetahuan, sikap ibu, kapsul vitamin A

CORRESPONDENCE

E-mail: dessyhertati01@email.com

A B S T R A C T

Knowledge is an important factor in monitoring children's growth and development. The level of knowledge also greatly determines the mother's attitude in taking appropriate actions in caring for and educating children, especially in giving vitamin A to toddlers. Vitamin A is one of the important nutrients needed by toddlers during their growth and development. In the community itself, especially for mothers, the achievement of giving vitamin A to toddlers is still low due to the lack of mothers' level of knowledge about vitamin A and there are still mothers who do not take their children to the posyandu to get vitamin A. This research aims to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of mothers about giving vitamin A capsules to toddlers. This research method uses the literature review method. Search for journals using the Garuda portal and Google Scholar published in 2017-2020 using Indonesian. The research design used is Correlation Analysis. Of the 6 articles, 5 articles were found which had similarities showing that there was a relationship between the level of knowledge and the mother's attitude regarding giving vitamin A capsules to toddlers with the results of statistical tests from each article obtaining a p-value of $0.000 < 0.05$. With a high level of knowledge, mothers can have a positive attitude in giving vitamin A and know the important benefits of vitamin A.

I. INTRODUCTION

Pengetahuan adalah hal terpenting bagi seorang ibu dalam mengasuh dan mendidik anak. Adanya pengetahuan menjadi salah satu faktor penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga ibu dapat mengetahui apabila terjadi

penyimpangan, kelainan atau masalah dalam masa tumbuh kembang anak. Pengetahuan juga sangat menentukan sikap ibu untuk melakukan tindakan yang tepat dalam mengasuh dan mendidik anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anak untuk dapat bertumbuh dan

berkembang, yaitu dengan Asah, Asih dan Asuh (3A). Kebutuhan dasar anak akan asah merupakan pemenuhan kebutuhan stimulasi anak, asih adalah pemenuhan kebutuhan anak akan emosi atau kasih sayang sedangkan asuh adalah pemenuhan kebutuhan fisik anak.

Dalam keluarga peran ibu merupakan peran yang paling penting bagi masa pertumbuhan dan perkembangan anak guna dalam mencukupi kebutuhan nutrisi, menstimulasi, dan memantau tumbuh kembang anak dan menjaga kesehatan anak setiap hari dengan upaya pemberian kapsul vitamin A pada anak yang dilakukan dua kali dalam setahun. Vonny (2010), pemberian kapsul vitamin A dosis tinggi (200.000 SI) sangat penting dalam menjaga kesehatan dan tumbuh kembang anak. Cakupan pemberian kapsul vitamin A dapat tercapai apabila seluruh jajaran kesehatan dan sektor-sektor terkait dapat menjalankan peranannya masing-masing dengan baik Vitamin A merupakan jenis vitamin yang larut dalam lemak dan berperan penting dalam berbagai fungsi tubuh seperti penglihatan, sistem kekebalan tubuh, reproduksi dan kesehatan kulit. Permasalahan yang terjadi saat ini di masyarakat khususnya bagi ibu dalam capaian pemberian vitamin A pada balita disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan ibu tentang vitamin A dan juga masih ada ibu yang tidak membawa anak ke posyandu (puskesmas) untuk mendapatkan vitamin A (Mannanu, 2016).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 didapatkan 15.841.404 balita (78,8%) dari 20.135.047 balita yang menjadi target sasaran capaian yang mendapatkan pemberian vitamin A, yang berarti masih ada 4.293.643 balita (21,3%) belum mendapatkan vitamin A (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan cakupan pemberian vitamin A pada balita di Kalimantan Tengah tahun 2019 yaitu berdasarkan

Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2019 dari 252.182 target sasaran balita yang mendapatkan pemberian vitamin A ada 213.239 balita (84,6%) yang berarti masih ada 38.943 balita (15,4%) balita yang tidak mendapatkan pemberian vitamin A (Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2019). Di Kota Palangka Raya sendiri dari 23.026 balita ada sebanyak 21.495 balita (93,4%) yang mendapatkan pemberian vitamin A, hal ini menunjukkan terjadinya penurunan dibandingkan pada tahun 2018 yang mana ada 22.922 balita (100,6%) balita yang mendapatkan pemberian vitamin A (Profil Dinkes Kota Palangka Raya, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Mannanu (2016) di Puskesmas Tempel dengan cara melihat data jumlah balita yang telah diberikan vitamin A dan yang belum diberikan vitamin A di Desa Banyurejo yaitu cakupan jumlah balita di Desa Banyurejo sebanyak 430 balita sedangkan jumlah balita yang telah diberikan vitamin A pada bulan Februari dan Agustus 188 balita (67,5%) dari sasaran riil pemberian vitamin A dan yang belum diberikan sebanyak 242 balita (22,5%) sedangkan setelah melakukan wawancara pada 10 ibu yang memiliki balita tentang manfaat vitamin A dan pemberian vitamin A pada balita yaitu 6 (60%) dari 10 (100%) ibu mengatakan kurang mengetahui tentang vitamin A dan tidak membawa balitanya ke puskesmas untuk diberikan vitamin A. Kekurangan vitamin A (KVA) beresiko meningkatkan mortalitas dan morbiditas karena mengakibatkan infeksi berat (campak, diare, ISPA), gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (defisiensi zat besi), kulit kering, jerawat dan breakout dan masalah kesuburan (keguguran dan cacat bawaan) (Devia, 2020). Kurangnya kesadaran orang tua (ibu) akan pentingnya vitamin A pada anak balita dapat diketahui dari penegetahuan yang dimiliki, salah satu penyebab terjadinya kekurangan vitamin

A (KVA) adalah perilaku atau sikap ibu yang tidak memberikan vitamin A pada anaknya. Hal ini dilandasi karena kurangnya pengetahuan ibu akan pentingnya pemberian vitamin A pada anak (Adriani, 2019).

Akibat lain yang berdampak sangat serius dari kekurangan vitamin A (KVA) adalah rabun senja termasuk kerusakan kornea dan kebutaan dan akhirnya dapat menyebabkan kematian. Vitamin A terlibat dalam pembentukan, produksi dan pertumbuhan sel darah merah, sel limfosit, antibodi juga integritas sel epitel pelapis tubuh. Vitamin A juga mencegah rabun senja, xerophthalmia, kerusakan kornea dan kebutaan (Kemenkes RI, 2015). Kekurangan vitamin A (KVA) dapat berupa kekurangan primer akibat kurang konsumsi vitamin A atau kekurangan sekunder karena gangguan penyerapan dan penggunaan dalam tubuh, kebutuhan yang meningkat ataupun karena gangguan pada konversi karoten menjadi vitamin A. Untuk mencegah Kekurangan Vitamin A (KVA) dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi sayur dan buah-buahan yang berwarna hijau, kuning merah atau gelap. Pada balita dan ibu nifas sangat dianjurkan untuk mendapat suplemen kapsul vitamin A. Jika mengalami tanda-tanda kekurangan vitamin A (KVA) seperti penglihatan kabur saat senja/sore hari, mata kering atau tanda lainnya sebaiknya segera memeriksakan diri lebih lanjut ke dokter agar dapat dilakukan pemeriksaan langsung untuk menentukan apakah mengalami kondisi kekurangan vitamin A (KVA) atau karena permasalahan lain.

Upaya yang dapat dilakukan sebagai seorang tenaga kesehatan adalah dengan upaya promotif, yaitu dengan memberikan edukasi kepada masyarakat ,khususnya adalah ibu yang memiliki balita. Media informasi mengenai pengetahuan pentingnya vitamin A bisa melalui leaflet atau poster, yang mudah dipahami oleh masyarakat dan tentunya

berisi materi yang dapat menarik keantusiasan masyarakat dalam membaca yang berisi informasi pentingnya tentang vitamin A. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan vitamin A dapat dengan cara meningkatkan konsumsi makanan yang kaya akan vitamin A. Vitamin A alami dapat ditemukan dalam ASI, makanan yang bersumber dari hewan seperti telur, daging dan susu dan yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan seperti sayuran hijau dan buah-buahan berwarna kuning, dapat juga dengan mengkonsumsi suplemen makanan yang mengandung vitamin A dan untuk upaya yang lebih besar dapat dilakukan oleh pemerintah dengan membuat program fortifikasi vitamin A kedalam makanan menggunakan bahan baku yang mengandung vitamin A. Berdasarkan jurnal artikel penelitian maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian *literature review* mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pemberian Vitamin A Pada Balita.

II. METHODS

Metode analisis yang digunakan yaitu metode deskriptif naratif yaitu menyajikan data dan menjabarkan secara naratif hasil-hasil penelitian yang didapatkan dari artikel yang dijadikan sebagai sumber literatur (Nursalam, 2020).

Literature review ini di sintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, negara penelitian, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukan kedalam tabel diurutkan sesuai *alphabet* dan tahun terbit jurnal dan sesuai dengan

format tersebut diatas. Untuk lebih memperjelas analisa *abstract* dan *full text* jurnal dibaca dan dicermati. Ringkasan jurnal tersebut kemudian dilakukan analisa terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian dan hasil/temuan penelitian. Analisa yang digunakan dengan menganalisa isi jurnal, kemudian isi jurnal yang di *review* menggunakan kategori data yang sudah terkumpul kemudian dicari persamaan dan perbedaannya lalu dibahas untuk menarik kesimpulan.

III. RESULT

Artikel penelitian yang berhasil didapatkan dalam penelitian ini semua merupakan artikel nasional (Indonesia). Adapun karakteristik *literature* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik *literature* Table

No	Tempat Penelitian	Inter vensi	Desain Penelitian	Tahun Publikasi
1.	Posyandu Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat	Tidak ada intervensi	<i>Cross Sectional</i>	2018
2.	Puskesmas Berseri Kelurahan Pangkalan Kerinci Timur Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Palalawan Provinsi Riau	Tidak ada intervensi	<i>Cross Sectional</i>	2018
3.	Desa Kuantan Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau	Tidak ada intervensi	<i>Cross Sectional</i>	2018
4.	Puskesmas Senapelan Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau	Tidak ada intervensi	Deskriptif	2018

5.	Puskesmas Pariaman Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat	Tidak ada intervensi	<i>Cross Sectional</i>	2019
6.	Kelurahan Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan	Tidak ada intervensi	<i>Cross Sectional</i>	2020

Berdasarkan 6 artikel yang sesuai dengan karakteristik kriteria inklusi yang telah dibuat. Dari 6 artikel yang dipilih penulis tidak melakukan intervensi kepada responden. Sesuai kriteria inklusi semua artikel yang digunakan yaitu artikel dengan tahun publikasi dari tahun 2017-2020 yang terdiri dari 6 artikel, dipublikasi pada tahun 2018 terdapat 4 artikel, tahun 2019 terdapat 1 artikel dan tahun 2020 terdapat 1 artikel dan desain penelitian terdapat 5 artikel yang menggunakan desain penelitian yang sama yaitu desain penelitian *cross sectional* dan 1 artikel dengan desain penelitian deskriptif.

Karakteristik Responden

Responden yang terdapat dalam 6 artikel yang digunakan peneliti memiliki masing-masing karakteristik dengan populasi yang sama sesuai kriteria yaitu seluruh ibu yang memiliki balita. Adapun karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1.2 Karakteristik Responden

No	Nama Peneliti dan Judul Artikel	Jumlah Responden	Karakteristik		
			Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Siti Maryam <i>et al</i> (2018) dengan judul penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Balita Terhadap Kesadaran Pemberian Vitamin A di Posyandu Kecamatan	91 responden	≤ 25 tahun, 26-35 tahun, 35-45 tahun, ≥ 46 tahun	SD = 9 responden SMP = 28 responden SMA = 52 responden	IRT, PNS, swasta dan wiraswasta

Cipedes Kota Tasikmalaya					
2.	Siti Romlah (2018) dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Terhadap Pemberian Vitamin A di Wilayah Kerja Puskesmas Berseri Kelurahan Kerinci Timur Pangkalan Kerinci	100 responden	20-35 tahun	SMP = 20 responden SMA = 65 responden S1 = 15 responden	Tidak menyajikan data pekerjaan responder
3.	Rinda Fithriyana (2018) dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Vitamin A Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita di Desa Kuantan Sako	81 responden	-	-	- Tidak menyajikan data karakteristik responden
4.	Silvia Nova (2018) dengan judul penelitian Gambaran Sikap Ibu Tentang Vitamin A Terhadap Pemberian Vitamin A Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Senapelan Pekan Baru	30 responden	20-30 tahun, ≥ 35-45 tahun	SD = 4 responden, SMP = 2 responden SMA = 22 responden PT = 2 responden	Bekerja dan tidak bekerja
5.	Prasetyaningsih, (2019) dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan	93 responden	-	-	- Tidak menyajikan data karakteristik responden

Pemberian Vitamin A Pada Anak Balita					
6.	Riska <i>et all</i> (2020) dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Vitamin A Dalam Pencegahan Penyakit Xerophthalmia di Kelurahan Palanro	75 responden	17-22 tahun, 23-38 tahun, 36-45 tahun	SD = 4 responden SLTP = 14 responden SMU = 29 responden DIII = 6 responden S1 = 22 responden	Tidak menyajikan data pekerjaan responder

Responden penelitian dalam 6 artikel (*literature riview*) yang digunakan adalah seluruh ibu yang memiliki balita. Jumlah populasi keseluruhan sebanyak 6.596 orang dan jumlah responden penelitian keseluruhan dalam artikel sebanyak 470 orang dan terdapat 2 artikel tidak menyajikan karakteristik responden. Karakteristik responden secara keseluruhan berdasarkan usia dari 17-46 tahun sebanyak 196 orang, berdasarkan tingkat pendidikan yang berpendidikan SD sebanyak 17 orang, SMP sebanyak 44 orang, SMA sebanyak 103 orang dan Perguruan Tinggi sebanyak 32 orang, dan berdasarkan pekerjaan yang bekerja sebanyak 99 orang dan yang tidak bekerja sebanyak 22 orang.

Dari 6 artikel yang didapatkan berdasarkan analisis literatur, selanjutnya akan dibuatkan rangkuman hasil literatur. Berikut hasil rangkuman literatur yang disajikan menggunakan PICOS.

Tabel 3. Rangkuman Analisis *Literature Review* Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Vitamin A Pada Balita

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Tempat Penelitian	Desain Penelitian	Responden Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Siti Maryam, <i>et al.</i> , 2018	Posyandu Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa barat	<i>cross sectional</i>	Sebanyak 91 responden yang memiliki balita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A pada balita : Baik: 71 responden (78%) Cukup: 17 responden (18,7%) Kurang: 3 responden (3,3%) 2. Sikap ibu tentang pemberian vitamin A pada balita: Baik: 88 responden (96,7%) Cukup: 3 responden (3,3%) Kurang: 0 responden (0%) 3. Hasil analisis dari Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Balita Terhadap Kesadaran Pemberian Vitamin A menggunakan analisis univariate dan uji <i>chi square</i> diperoleh nilai <i>P value</i> = 0,000 ($P \leq 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kesadaran orang tua balita terhadap pemberian vitamin A.
2.	Siti Romlah, 2018	Wilayah Kerja Puskesmas Berseri Kelurahan Pangkalan Kerinci Timur Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Palalawan Provinsi Riau	<i>cross sectional</i>	sebanyak 100 responden yang memiliki bayi dan balita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A pada balita : Baik: 59 responden (59%) Cukup: 37 responden (37%) Kurang: 4 responden (4%) 2. Sikap ibu tentang pemberian vitamin A pada balita: Positif: 79 responden (79%) Negatif: 21 responden (21%) 3. Hasil analisis bivariat diperoleh <i>P value</i> = 0,000 ($P < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pemberian Vitamin A bagi bayi dan balita
3.	Rinda Fithriyana, 2018	Desa Kuantan Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau	<i>cross sectional</i>	Sebanyak 81 responden yang memiliki balita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A pada balita: Tinggi: 29 responden (35,8%) Rendah: 52 responden (64,2%) 2. Frekuensi pemberian vitamin A pada balita:

					<p>Diberikan: 25 responden (30,9%) Tidak diberikan: 56 responden (69,1%)</p> <p>3. Hasil analisis berdasarkan uji statistik <i>chi square</i> diperoleh <i>P value</i> = 0,000 ($P \leq 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang vitamin A dengan pemberian vitamin A pada balita.</p>
4.	Silvia Nova, 2018	Puskesmas Senapelan Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau	Deskriptif	Sebanyak 30 responden yang memiliki balita	<p>1. Sikap ibu tentang pemberian vitamin A pada balita: Positif: 21 responden (70%) Negatif: 9 responden (30%)</p> <p>2. Frekuensi pemberian vitamin A pada balita: Diberikan: 17 responden (56,7%) Tidak diberikan: 13 responden (43,3%)</p> <p>3. Hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden memiliki sikap positif terhadap pemberian vitamin A pada balita yaitu sebanyak 21 orang (70,0%), sebagian besar responden memberikan vitamin A terhadap balita yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).</p>
5.	Prasetyaningsih, 2019	Puskesmas Pariaman Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat	<i>cross sectional</i>	Sebanyak 93 responden yang memiliki balita	<p>1. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A pada balita: Rendah: 48 responden (51,6%) Tinggi: 45 responden (48,4%)</p> <p>2. Sikap ibu tentang pemberian vitamin A pada balita: Negatif: 60 responden (64,5%) Positif: 33 responden (35,5%)</p> <p>3. Frekuensi pemberian vitamin A pada balita: Tidak diberikan: 32 responden (34,4%) Diberikan: 61 responden (65,5%).</p> <p>4. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 51,6% responden memiliki pengetahuan yang rendah, 64,5% memiliki sikap negatif, 64,5% memberikan kapsul vitamin A pada balita. Berdasarkan uji statistik <i>chi square</i> terdapat hubungan yang bermakna</p>

				antara pengetahuan ibu dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita dengan <i>P value</i> 0,001 < 0,05 dan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita dengan <i>P value</i> 0,001 < 0,05.
6.	Riska, <i>et al.</i> , 2020	Kelurahan Palanro Kecamatan Mallusetassi Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan	<i>cross sectional.</i>	Sebanyak 75 responden yang memiliki balita
				<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A pada balita: Baik: 50 responden (66,7%) Kurang: 25 responden (33,3%) 2. Sikap ibu tentang pemberian vitamin A pada balita: Positif: 47 responden (62,7%) Negatif: 28 responden (37,3%) 3. Hasil penelitian dengan menggunakan uji <i>chi square</i> menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap pemberian vitamin A (<i>P value</i> = 0,000) dan ada hubungan antara sikap terhadap pemberian vitamin A (<i>P value</i> = 0,000).

IV. DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan literature review dari 6 artikel penelitian dan didapatkan data umum karakteristik responden yaitu meliputi usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, frekuensi pemberian dan pekerjaan. Responden yang diteliti sesuai dengan kriteria inklusi adalah ibu yang memiliki balita dan kriteria eksklusi ibu yang memiliki balita dengan kelainan/gangguan pada mata. Jumlah keseluruhan responden dalam 6 artikel pada penelitian literature review ini sebanyak 470 responden.

Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Vitamin A Pada Balita

Dari 6 artikel penelitian yang terkait didapatkan 5 artikel penelitian yang memiliki kesamaan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian vitamin A pada balita. Menurut Siti, et al

(2018) dari 91 responden, terdapat 71 responden (78%) memiliki pengetahuan baik, 17 responden (18,7%) memiliki pengetahuan cukup dan 3 responden (3,3%) memiliki pengetahuan kurang. Menurut Romlah (2018) dari 100 responden, terdapat 59 responden (59%) memiliki pengetahuan baik, 37 responden (37%) memiliki pengetahuan cukup dan 4 responden (4%) memiliki pengetahuan kurang. Menurut Rinda (2018) dari 81 responden, terdapat 29 responden (35,8%) yang memiliki pengetahuan tinggi dan 52 responden (64,2%) memiliki pengetahuan yang rendah. Menurut Prasetyaningsih (2019) dari 93 responden terdapat 45 responden (48,4%) yang memiliki pengetahuan tinggi dan 48 responden (51,6%) memiliki pengetahuan yang rendah. Menurut Riska (2020) dari 75 responden terdapat 50 responden (66,7%) memiliki pengetahuan baik dan 25 responden

(33,3%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Dari 6 artikel yang ada karakteristik pendidikan hanya 4 artikel yang mencantumkan pendidikan responden dengan jumlah 470 responden berdasarkan tingkat pendidikannya SD sebanyak 17 responden (9,1%), SMP sebanyak 44 responden (22,4%), pendidikan SMA sebanyak 103 responden (52,2%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 32 responden (16,3%). Dapat disimpulkan dari 6 artikel yang berjumlah 470 responden didapatkan tingkat pengetahuan responden sebanyak 254 responden (57,7%) memiliki pengetahuan yang baik hal ini tentu didukung oleh tingkat pendidikan yang diatas rata-rata yaitu SMA yang dianggap sudah cukup baik dalam perkembangan wawasan pengetahuannya, responden dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 54 responden (12,3%) dengan latar belakang pendidikan SMP dan pengetahuan kurang sebanyak 132 responden (30%) dengan latar belakang pendidikan SD. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan wawasan yang dimiliki lebih sempit sehingga menyebabkan sulitnya untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju.

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru (Budiman, 2014:3). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Menurut Notoatmodjo (2012).

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga

dapat meningkatkan kesehatan hidup, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Widiarti (2007: 40). Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Pengalaman yang diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Sehingga seseorang dengan pengalaman yang banyak akan memiliki pengetahuan yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Berdasarkan hasil analisis literature riview diatas didapatkan bahwa tidak ada kesenjangan antara fakta dan teori karena hasil penelitian lebih dominan responden yang berpengetahuan baik. Menurut peneliti hal ini karena pendidikan yang baik membuat pengetahuan responden akan menjadi lebih baik, dikarenakan responden yang memiliki pendidikan yang tinggi banyak memperoleh informasi dan pengalaman dibandingkan yang berpendidikan rendah sehingga tingkat pengetahuannya menjadi lebih baik. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Selain itu pengetahuan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, lingkungan, informasi/media massa, sosial budaya dan ekonomi. Faktor-faktor tersebut yang turut mempengaruhi pengetahuan seseorang menjadi baik, cukup, dan kurang.

Sikap Ibu Tentang Pemberian Vitamin A Pada Balita

Dari 6 artikel penelitian yang terkait didapatkan 5 artikel penelitian yang

memiliki kesamaan terdapat hubungan antara sikap dengan pemberian vitamin A pada balita. Menurut Siti, et all (2018) dari 91 responden, terdapat 88 responden (96,7%) memiliki sikap yang baik dan 3 responden (3,3%) memiliki sikap yang cukup. Menurut Romlah (2018) dari 100 responden, terdapat 79 responden (79%) memiliki sikap yang positif dan 21 responden (21%) memiliki sikap yang negatif. Menurut Silvia (2018) dari 30 responden, terdapat 21 responden (70%) memiliki sikap positif dan 9 responden (30%) memiliki sikap negatif. Menurut Prasetyaningsih (2019) dari 93 responden terdapat 33 responden (35,5%) memiliki sikap positif dan 60 responden (64,5%) memiliki sikap negatif. Menurut Riska (2020) dari 75 responden terdapat 47 responden (62,7%) memiliki sikap yang positif dan 28 responden (37,3%) memiliki sikap yang negatif. Dari 6 artikel yang berjumlah 470 responden didapatkan sikap positif sebanyak 296 responden (63%) dan sikap negatif sebanyak 174 responden (37%).

Sikap diartikan sebagai suatu bentuk kecenderungan untuk bertindak laku, dapat juga diartikan sebagai bentuk respon evaluatif, yaitu suatu respon yang sudah ada dalam pertimbangan individu yang bersangkutan, Sikap bukanlah suatu tindakan, tetapi merupakan suatu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak (Soemarno, 1994 dalam Nurrahman, 2018). Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan

atau aktivitas, akan tetapi merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku terbuka (Notoatmodjo, 2012).

Menurut (Riyanto, 2013), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan faktor emosional. Sikap mempunyai ciri-ciri seperti bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu sepanjang hubungannya dengan obyeknya, sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan atau syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu, sikap tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas, obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut dan sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari 5 artikel *literature review* diatas tidak terdapat kesenjangan antara fakta dan teori pemberian vitamin A pada balita bisa saja tercapai tanpa melihat dari usia ataupun pendidikan karena sikap seseorang juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor perilaku diantaranya pengalaman pribadi, pengetahuan yang dimiliki dan pengaruh dari orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan secara keseluruhan didapatkan sikap positif sebanyak 296 responden (63%) dan sikap negatif sebanyak 174 responden (37%).

Dilihat dari data berdasarkan 5 artikel peneliti terdahulu yang menunjukkan ada yang bersikap positif dan bersikap negatif. Semua tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi sikap. Responden yang memiliki sikap positif berpengaruh terhadap pemberian vitamin A pada balita. Dengan begitu menunjukkan bahwa responden mengetahui manfaat pentingnya mengkonsumsi vitamin A dan tidak hanya dapat terpenuhi dari makanan yang dikonsumsi balita sehari-hari. Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif tentang pemberian vitamin A pada balita masih banyak. Hal ini menyebabkan sikap ibu dalam pemberian vitamin A pada balita tidak dapat dilakukan. Ibu menganggap bahwa kesehatan anak tidak bermasalah sehingga pemberian vitamin A pada balita tidak penting dan mempengaruhi keputusan ibu dalam bersikap untuk memilih tidak memberikan vitamin A pada anaknya.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pemberian Kapsul Vitamin A Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis dari 6 artikel penelitian yang digunakan oleh peneliti didapatkan 5 artikel yang memiliki kesamaan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang pemberian kapsul vitamin a pada balita dengan hasil uji statistik setiap artikel yang diperoleh nilai P value = 0,000 ($P \leq 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antar tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang pemberian kapsul vitamin a pada balita dan 1 artiken penelitian tentang gambaran sikap ibu tentang pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan didapatkan sebagian besar balita yang diberikan vitamin A yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) lebih dari setengah responden yang diteliti memiliki sikap yang positif terhadap pemberian vitamin A pada balita.

Hasil penelitian Vina (2019) ibu yang pengetahuannya baik dan pendidikannya

tinggi sebanyak 24 (68,6%), sedangkan yang pengetahuannya kurang dan pendidikannya rendah sebanyak 7 (46,7%). Hasil uji chisquare pada $a = 0,05$ di peroleh nilai $p = 0,037$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Tingkat pengetahuan merupakan dimana pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda dan merupakan kumpulan fakta, informasi dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pengamatan atau pendidikan atau pemahaman teoritis atau praktis dari subjek.

Pengetahuan secara garis besar dibagi dalam 6 tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif, yaitu tahu (know) yang artinya sebagai penguasaan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, memahami (comprehension) diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, Aplikasi (application) diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain, analisis (analysis) adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui, sintesis (synthesis) menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki dan evaluasi (evaluation) berkaitan dengan

kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Notoatmodjo (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, sumber informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan dan pengalaman. Sikap diartikan sebagai suatu bentuk kecenderungan untuk bertindak laku, dapat juga diartikan sebagai bentuk respon evaluatif, yaitu suatu respon yang sudah ada dalam pertimbangan individu yang bersangkutan, Sikap bukanlah suatu tindakan, tetapi merupakan suatu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak (Soemarno, 1994 dalam Nurrahman, 2018). Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku terbuka (Notoatmodjo, 2012). Menurut (Riyanto, 2013), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan faktor emosional. Sikap mempunyai ciri-ciri seperti bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu sepanjang hubungannya dengan obyeknya, sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila

terdapat keadaan atau syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu, sikap tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek.

Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas, obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut dan sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Dari 6 artikel yang digunakan dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan sangat memberikan pengaruh pada seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan akan semakin mudah untuk menerima masukan informasi dan dapat bersikap positif dalam melakukan suatu tindakan, sedangkan semakin rendah tingkat pengetahuan akan menghambat dalam penerimaan perkembangan informasi dan membuat ibu memberikan sikap negatif serta tidak termotivasi untuk memberikan vitamin A pada balita. Pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh dalam pendidikan formal tetapi juga dapat diperoleh dalam pendidikan informal serta pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Diharapkan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi ibu dapat lebih aktif dalam melakukan kunjungan ke posyandu atau puskesmas dan mengikuti kegiatan yang diadakan dan rutin memberikan vitamin A pada balita sesuai dengan jadwal dan anjuran pemerintah yang diadakan setiap bulan februari dan agustus yang diberikan pada balita sampai dengan usia 59 bulan.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dari 6 artikel dengan metode literature review tentang

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pemberian Vitamin A Pada Balita ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian vitamin A pada balita. Hal ini disebabkan tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi sikap ibu untuk bertindak dalam memberikan vitamin A pada balita. Dengan tingkat pengetahuan yang baik membuat ibu dapat bersikap positif dalam hal memberikan vitamin A dan tahu manfaat akan pentingnya vitamin A serta sumber makanan yang tepat bagi balita yang mengandung vitamin A. Sedangkan pengetahuan yang kurang akan menyebabkan ibu tidak termotivasi untuk memberikan dukungan kepada balita untuk memperoleh vitamin A dan tidak mengetahui pentingnya vitamin A bagi masa tumbuh kembang balita serta akan membuat ibu memberikan sikap yang negatif dengan tidak memberikan vitamin A pada balitanya. Vitamin A merupakan salah satu gizi penting yang dibutuhkan oleh tubuh terkhusus dalam masa tumbuh kembang balita karena vitamin A tidak dapat dibuat oleh tubuh sehingga harus dipenuhi dari luar (essensial) yang berfungsi untuk penglihatan, pertumbuhan dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Adapun upaya yang dapat dilakukan ibu maupun orang tua untuk meningkatkan pengetahuan baik dan membentuk sikap yang positif dapat dengan cara aktif mengikuti penyuluhan kesehatan di fasilitas kesehatan, membaca atau menonton informasi seputar kesehatan ataupun dengan melakukan berbagi informasi dan pengalaman dengan orang lain yang mempunyai pengaruh positif dalam ilmu kesehatan.

REFERENCES

- Agung., 2019. *Suplemen Nanoemulsi Ekstrak Wortel Ptensial Cegah Kekurangan Vitamin A*. <https://ugm.ac.id/id/berita/18136-suplemen-nanoemulsi-ekstrak-wortel-potensial-mencegah-kva>
- Almatsier., S. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adriani, P. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari. *Jurnal SMART Kebidanan*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v6i1.234>
- Arikunto., S. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, 2013. *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dwi Wahyunita,V.2019. Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Vitamin A pada Balita Di Kelurahan Ciriung Cibinong Kabupaten Bogor. *Quality Jurnal Kesehatan* Vol. 13 No. 2, e ISSN 2655-2434 (online)
- Carrington-Smith, D., 2005, 'Mawson and Mertz: A re-evaluation of their ill-fated mapping journey during the 1911-1917 Australasian Antarctic Expedition', *Medical Journal of Australia*, vol. 183, no. 11–12, pp. 638– 641.
- Catur., S. 2018. *Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Bayi Dan Balita Tentang Kapsul Vitamin A Di BPM Dyah Widya Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun 2018*. *Avicenna Journal Of health Research*. Vol. 1 No.1. Maret 2018 (65-72). Surakarta: STIKES Mamba'ul'Ulum.
- Dendy., F.L. 2017. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Vitamin A Di Desa Batang Kuis Pekan Tahun 2017*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Fakultas Kedokteran. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3483/140100117.pdf?sequence=1&isAllowed=y> [diakses 18 Maret 2021]
- Devia, I, P., 2020. *Dampak Kekurangan Vitamin A Pada Anak*. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2698014/dampak-kekurangan-vitamin-a-pada-anak>
- Dyah, N, A., 2016. *Anak Indonesia Kekurangan Vitamin A?*. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2698161/anak-indonesia-kekurangan-vitamin-a>
- Food and Nutrition Board Institute of Medicine.*, 2010. *Dietary Reference Intakes for Vitamin A, Vitamin K, Arsenic, Boron, Chromium, Copper, Iodine, Iron, Manganese, Molybdenum, Nickel, Silicon, Vanadium, and Zinc*. National Academy Press, Washington, D.C.
- Hidayat., A. 2017. *Metode Penelitian: Pengertian, Tujuan, Jenis*. Stastikian. Com.
- Ilyas, S. & Yulianti, S. R., 2011, *Ilmu Penyakit Mata Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*. 5th edn. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kalteng, D, K, P., 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Kalteng, *Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah*, (09). Available at: <https://dinkes.kalteng.go.id/hal-dokumen.html>
- Kartasapoetra, G. & Marsetyo, H., 2008, *Ilmu Gizi: Korelasi Gizi, Kesehatan, dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kelvin, H., 2020. *Dampak Kekurangan Vitamin A Bagi Tubuh*. <https://jovee.id/dampak-kekurangan-vitamin-a-bagi-tubuh/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2015. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bulan Kapsul Vitamin A Terintegrasi Program Kecacingan dan Crash Program Campak*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2016. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bulan Kapsul Vitamin A Terintegrasi Program Kecacingan dan Crash Program Campak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2019. *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2019. *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah*.
- Kevin, A., 2018. *Peran Ibu Dalam Tumbuh Kembang Anak*. <https://www.alodokter.com/peran-ibu-dalam-tumbuh-kembang-anak> [diakses 6 April 2021]
- Lenny, T., 2019. *Defisiensi Vitamin A*. <http://sehatq.com/penyakit/defisiensi-vitamin-a> [diakses 19 Maret 2021]
- Mannanu, W., 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Vitamin A Dengan Keteraturan Pemberian Vitamin A Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Banyurejo Yogyakarta*. Yogyakarta: STIKES Ahmad Yani.
- Mubarak., W. I., 2011. *Promosi kesehatan*. Jogyakarta: Graha ilmu.
- Notoatmodjo, S., 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam., 2020. *Penulis Literature Review Dan Systematic Review Pada Pendidikan Kesehatan (Contoh)*.
- Profil Dinkes Kota Palangka Raya, 2018. *Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya*. Palangka Raya : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro., 2019. *Penyakit Mata Penyebab Utama Kebutaan Di Indonesia*. <http://rsupsoeradji.id/penyakit-mata-penyebab-utama-kebutaan-di-indonesia/>
- Siswanto, S., 2012. *Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar)*. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4 Okt). <https://doi.org/10.22435/bpsk.v13i4>
- Siti, M.,Kamiel, R.B., & Richa, M., 2018. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Balita Terhadap Kesadaran Pemberian Vitamin A Di Posyandu Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya*. *Maryam et al/Pharmacosript, Volime 1, No. 1, Februari 2018*. Tasikmalaya: Universitas Perjuangan.
- Sediaoetama, A. D., 2010, *Ilmu Gizi*, Jilid 1 Jakarta: Dian Rakyat
- Somner, A., 2013. *Defisiensi Vitamin A dan Akibatnya*. 3rd edn. Jakarta: EGC.
- Sumardjo, D., 2010, *Pengantar Kimia Kedokteran*. Jakarta: EGC
- Tjin, W., 2019. *Xerophthalmia*. <https://www.alodokter.com/xerophthalmia>
- Ulfa, N. L., Dewi, M. U. K., & Istiana, S. (2021, December). *Literatur Review: Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita*. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 4).
- Vonny, K.D., Mohammad, H., & Agung, S., 2010. *Peran Bidan Di Desa Dan Cakupan Pemberian Kapsul Vitamin A Pada Ibu Nifas*. <https://media.neliti.com/media/publications/163918-none-e0e73ea7.pdf>

BIOGRAPHY

First Author

Nama : Dessy Hertati, SST., M.Keb
Institusi : STIKES Eka Harap Palangkaraya

Second Author

Nama : Vita Natalia, SST., M.Keb
Institusi : STIKES Eka Harap Palangkaraya

Third Author

Nama : Melisa Frisilia
Institusi : STIKES Eka Harap Palangkaraya

Fourth Author

Nama : Nuning Pratiwie
Institusi : STIKES Eka Harap Palangkaraya